



**RITUS *TEING HANG* MASYARAKAT SANGKA MANGGARAI BARAT
DAN KAITANNYA DENGAN INKULTURASI IMAN KRISTEN**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Sekolah Tinggi Filsafat katolik Ledalero
Untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat-syarat
guna Memperoleh Gelar Serjana Filsafat
Program Studi Ilmu Teologi-Filsafat
Agama Katolik**

Oleh:

KRISTIANUS MAGUNG

NPM: 18.75.6376

SEKOLAH TINGGI FILSAFAT KATOLIK LEDALERO

2022

LEMBARAN PENERIMAAN JUDUL

1. Nama : Kristianus Magung
2. NPM : 18.75.6376
3. Judul : Ritus *Teing Hang* Masyarakat Sangka Manggarai Barat dan Kaitannya Dengan Inkulturasi Iman Kristen

4. Pembimbing:
1. Dr. Yosef Keladu (Penanggung Jawa) : 
2. Alfons Mana, Drs. Lic : 
3. Dr. Yohanes Hans Monteiro : 

5. Tanggal diterima : 23 Oktober 2021

6. Mengesahkan:
Wakil Ketua I


Dr. Yosef Keladu

7. Mengetahui
Ketua STFK Ledalero



Dr. Otto Gusti N. Madung

Dipertahankan di depan Dewan Penguji skripsi
Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero
dan Diterima untuk Memenuhi Sebagian
dari Syarat-syarat guna Memperoleh
Gelar Serjana Filsafat
Program Studi Ilmu Teologi-Filsafat
Agama Katolik

Pada

02 Juni 2022

Mengesahkan

SEKOLAH TINGGI FILSAFAT KATOLIK LEDALERO


Ketua
Otto G. N. Madung
Dr. Otto Gusti N. Madung

DEWAN PENGUJI

1. Alfons Mana, Drs. Lic.

Alfons
:

2. Dr. Yohanes Hans Monteiro

Yohanes
:

3. Dr. Yosef Keladu

Yosef
:

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama: Kristianus Magung

NPM: 18.75.6376

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul “**Ritus *Teing Hang* Masyarakat Sangka Manggarai Barat dan Kaitannya Dengan Inkulturasi Iman Kristen**” merupakan benar-benar hasil karya ilmiah saya sendiri untuk memenuhi tuntutan akademis di Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero. Karya ilmiah ini bukan merupakan tindakan plagiat dari karya ilmiah orang atau lembaga lain. Semua karya orang atau lembaga lain yang dirujuk dalam skripsi ini telah disertakan sumber kutipan dan dicantumkan pada catatan kaki dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ditemukan kecurangan atau penyimpangan, berupa plagiasi atau sejenisnya di dalam skripsi ini, saya bersedia menerima sanksi akademis yakni pencabutan skripsi serta gelar yang saya peroleh dari skripsi ini.

Ledalero, 06 Mei 2022

Yang Menyatakan

Kristianus Magung

KATA PENGANTAR

Praktik penghormatan terhadap para leluhur masih relevan dalam konteks kehidupan orang Manggarai, hal ini nyata dalam tindakan masyarakat Manggarai khusus di kampung Sangka. Penghormatan terhadap leluhur terjadi pada saat acara-acara adat masyarakat Manggarai. Salah satu acara adat masyarakat Manggarai yang menunjukkan penghormatan kepada leluhur yaitu ritus *teing hang*. Ritus ini menjadi jalan tengah yang menghubungkan manusia yang masih hidup dengan orang yang sudah meninggal dalam konteks kehidupan masyarakat Manggarai. Penghormatan terhadap para leluhur bertolak dari keyakinan masyarakat Manggarai akan kehidupan setelah kematian dan peran leluhur bagi kehidupan anggota keluarga yang masih hidup.

Dalam konteks kehidupan masyarakat kampung Sangka, praktik ritus *teing hang* terjadi karena adanya keyakinan bahwa anggota keluarga yang sudah meninggal hidup kembali dalam rupa roh dan memiliki pengaruh terhadap kehidupan anggota keluarga yang masih hidup. Ritus *teing hang* mengandung nilai-nilai luhur sehingga masyarakat Sangka tetap melestarikannya dan selalu mempraktekkannya pada setiap acara adat. Oleh karena itu, meskipun masyarakat Manggarai pada umumnya dan masyarakat Sangka pada khususnya sudah menganut agama Katolik, tetapi mereka tetap menjalankan praktik ritus *teing hang* karena ritus tersebut dianggap sebagai suatu praktik keagamaan tradisional yang sudah tertanam di bumi manggarai.

Bertolak dari itu, tugas generasi muda Manggarai yaitu tetap menjaga keutuhan nilai-nilai luhur dalam ritus *teing hang*. Di lain sisi, Konsili Vatikan II dalam dokumen *Nostra Aetate* tidak menolak apa yang kudus dan benar dalam praktik keagamaan tradisional. Hal tersebut sebagaimana yang dikutip oleh pater Alex Jebadu dalam bukunya tentang “Bukan Berhala Penghormatan Kepada Para Leluhur”. Di samping itu, Paus Yohanes Paulus II juga menegaskan bahwa Gereja justru diperkaya oleh kekayaan dari pelbagai budaya dalam Gereja lokal yaitu melalui usaha kontekstualisasi dan inkulturasi. Hal tersebut sebagaimana ditegaskan oleh Paus Yohanes Paulus II sendiri dalam anjurannya mengenai apostolik *Catechesi Tradende* pada tahun 1979 yang memang menjadi tanggapan Sri Paus atas masukan dari hasil sinode para Uskup

tahun 1977. Kata Inkulturasi menurut Paus Yohanes Paulus II merupakan istilah yang mengungkapkan dengan baik mengenai misteri inkarnasi. Oleh karena itu, tugas Gereja sangat penting dalam mempersatukan iman dan budaya. Gereja mesti hadir untuk menjaga dan menghormati nilai-nilai luhur dalam budaya atau kepercayaan masyarakat tradisional. Bertolak dari ajakan Konsili Vatikan II ini, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam makna ritus *teing hang* bagi kepercayaan masyarakat Sangka.

Proses penulisan karya ini berlangsung dalam waktu yang lama. Maka dari itu, pertama-tama penulis mengucapkan syukur kepada Tuhan yang kuasa atas bimbingan dan penyertaanNya selama proses penyelesaian karya ini. Di samping itu, penulis mengucapkan terima kasih bagi semua pihak yang telah membantu menyelesaikan karya ini dalam bentuk gagasan, kritik dan masukan serta usul saran yang memotivasi penulis untuk menyelesaikan karya tulisan ini. Oleh karena itu, dalam lembaran ini penulis mau mengucapkan puji syukur dan limpah terima kasih bagi semua pihak yang telah membantu dan memotivasi penulis selama proses penulisan karya ini.

1. Penulis mengucapkan limpah terima kasih kepada pater Alfonsus Mana, Drs. Lic., yang telah membimbing dan menuntun penulis dengan setia hingga penulisan karya ini selesai. Penulis menyadari bahwa koreksi dan masukan dari pater dalam bentuk gagasan, usul dan saran telah membantu penulis untuk berpikir dan menulis dengan baik.
2. Penulis mengucapkan terima kasih kepada Romo Yohanes John Monteiro yang telah bersedia menjadi penguji dalam ujian skripsi ini.
3. Penulis mengucapkan terima kasih kepada Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero Maumere yang telah menyediakan fasilitas pendidikan yang baik sehingga proses pembelajaran berjalan dengan lancar serta meningkatkan kemampuan intelektual penulis untuk mampu berpikir dengan baik dan kritis.
4. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada kedua orangtua, saudara-saudarai dan semua keluarga serta teman-teman yang telah mendukung dan memotivasi penulis untuk tetap semangat dalam menyelesaikan sekolah ini.

5. Penulis juga mengucapkan limpah terima kasih kepada Bpk. Romanus Rugat yang telah memberikan informasi mengenai sejarah kampung Sangka dan ritus *teing hang* yang menjadi pokok penulisan karya ini.
6. Penulis mengucapkan terima kasih kepada pater Moses Sma, CRS, yang selalu mendukung dan memotivasi penulis dalam proses penulisan karya ini.
7. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada teman angkatan yang selalu kompak dan semangat dalam menjalan proses perkuliahan di Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero Maumere.
8. Penulis juga mengucapkan limpah terima kasih kepada semua pihak yang tidak disertakan namanya satu persatu dalam tulisan ini dan telah terlibat dalam memotivasi dan mendukung penulis untuk menyelesaikan kuliah dan tulisan ini. Semoga kebaikan dan jasa kalian semua dibalas oleh kabaikan Tuhan.

Akhirnya penulis menyadari bahwa karya ini belum sempurna. Oleh Karena itu, untuk menyempurnakan tulisan ini, penulis sangat mengharapkan kritikan yang membangun serta masukan yang yang pantas dari semua pembaca. Akhirnya penulis mengucapkan semoga karya ini dapat berguna bagi pembaca sekalian. Terima kasih.

Ledalero, 26 April 2022

Penulis

ABSTRAK

Kristianus Magung, 18.75.6376. *Ritus Teing Hang Masyarakat Sangka Manggarai Barat dan Kaitannya Dengan Inkulturasi Iman Kristen*. Skripsi Program Serjana, Program Studi Filsafat Agama Katolik, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, Maumere. 2022.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan ritus *teing hang* masyarakat Sangka Manggarai Barat dan kaitannya dengan inkulturasi iman Kristen. Penulisan karya ilmiah ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan kuantitatif. Lokasi penelitian di kampung Sangka, Desa Watu Manggar, Kecamatan Pacar, Kabupaten Manggarai Barat. Proses pengambilan data meliputi teknik observasi dan teknik wawancara. Selain itu, penulisan ini juga bersumber pada buku-buku pustaka yang berisi mengenai budaya masyarakat Manggarai pada umumnya serta kebudayaan secara umum dan inkulturasi. Sumber data utama penelitian ini ialah tokoh adat masyarakat Sangka. Sumber data sekunder diperoleh dari kajian terhadap penelitian terdahulu mengenai ritus *teing hang* dan buku-buku yang berbicara mengenai kebudayaan dan inkulturasi.

Berdasarkan hasil penelitian dan data dari sumber pustaka disimpulkan bahwa ritus *teing hang* merupakan praktik keagamaan tradisional masyarakat Manggarai pada umumnya dan masyarakat Sangka pada khususnya dengan tujuan untuk memberi sesajian kepada roh leluhur. Ada tiga kesempatan utama praktik ritus *teing hang* diadakan. *Pertama*, karena ada sakit yang berkepanjangan lalu muncullah mimpi (*ita one nipi*) bertemu dengan leluhur. *Kedua*, *teing hang* menjadi satu kebiasaan dalam upacara *penti*, baik saat panen maupun pada saat pergantian tahun. *Ketiga*, pada saat-saat khusus, misalnya pada saat *laki* (persiapan perkawinan), *wuat wa'i* (meminta restu saat bepergian untuk maksud tertentu), *rampas* (perang) untuk meminta kekuatan dan penyertaan, dan *landang* (memenuhi undangan dari pihak yang melaksanakan hajatan tertentu yang disertai *caci*). Bagian terpenting dalam acara *teing hang* roh leluhur tersebut ialah *toto urat manuk* (memperlihatkan hati dan usus ayam). Bagian ini adalah jalan menuju kaitannya dengan inkulturasi iman Kristen. Jika hati dan usus ayam yang diperlihatkan dalam keadaan baik atau pun buruk, anggota keluarga yang mengadakan acara tersebut akan berdoa bagi leluhur dan membuat intensi misa pada misa mingguan serta berziarah ke kubur leluhur untuk berdoa. Oleh karena itu, masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana hubungan ritus *teing hang* dengan iman Kristen dan apa yang menjadi hal utama pencarian dalam praktik ritus *teing hang* untuk melihat pertautan dengan inkulturasi iman Kristen.

Kata kunci: ritus *teing hang*, masyarakat sangka, kebudayaan dan inkulturasi iman Kristen.

ABSTRACT

Kristianus Magung, 18. 75.6376. **Ritual of *Teing Hang* of The West Manggarai Community and Its Relation To The Inculturation of The Christian Faith.** Undergraduate Thesis Program, Catholic Religious Philosophy Study Program, Ledalero Catholic Philosophy College, 2022.

This study aims to identify and describe the ritual of *teing hang* of the West Manggarai community and its relation to the inculturation of the Christian faith. The writing of this paper uses qualitative and quantitative research methods. The research location is in Sangka village in West Manggarai. The data collection process includes observation and interview techniques. In addition, this writing is also sourced from library books containing the culture of the Manggarai people in general as well as culture in general and inculturation. The main data source of this research is the traditional leaders of the Sangka community. Secondary data sources are obtained from studies of previous research on *teing hang* rites and books that talk about culture and inculturation.

Based on the results of research and data from library sources, it is concluded that the *teing hang* rite is a traditional religious practice of the Manggarai people in general and the Sangka community in particular with the aim of giving offerings to ancestral spirits. There are three main occasions the practice of the *teing hang* rite is held. *First*, when there is a prolonged illness, a dream (*ita one nipi*) arose to meet the ancestors. *Second*, *teing hang* becomes a custom in *penti* ceremonies, both at harvest time and at the end of the year. *Third*, on special occasions, for example at the time of men (preparing for marriage), *wuat wa'i* (asking for blessing when traveling for a specific purpose), looting (war) to ask for power and participation, and *landang* (fulfilling an invitation from the party, in which occasion "*caci dance*" is also performed). The most important part in the *teing hang* event of the ancestral spirits is the *toto urat manuk* (showing the chicken liver and intestines). This section is a way to relate to the inculturation of the Christian faith. If the chicken liver and intestines are shown in good or bad condition, family members who hold the event will pray for the ancestors and make mass intentions at weekly mass and visit the ancestral cemetery to pray. Therefore, the problem raised in this research is how the *teing hang* rite relates to Christian faith and what is the main thing in the search for the *teing hang* rite practice to see the connection with the inculturation of the Christian faith.

Keywords: *teing hang* rites, people think, culture and inculturation of the Christian faith.

DAFTAR ISI

| | |
|---|-------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| LEMBARAN PENERIMAAN JUDUL..... | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | iii |
| PERNYATAAN ORISINALITAS..... | iv |
| KATA PENGANTAR..... | v |
| ABSTRACT-ABSTRACT | viii |
| DAFTAR ISI..... | x |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| 1.1 Latar Belakang Penulisan..... | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah | 4 |
| 1.3 Tujuan Penulisan..... | 5 |
| 1.4 Metode Penulisan | 6 |
| 1.5 Sistematika Penulisan | 6 |
| BAB II KEBUDAYAAN DAN INKULTURASI..... | 8 |
| 2.1 Kebudayaan..... | 8 |
| 2.1.1 Pengertian Kebudayaan | 8 |
| 2.1.1.1 Pengertian Menurut Asal Kata..... | 8 |
| 2.1.1.2 Kebudayaan Pada Dasarnya..... | 9 |
| 2.1.1.3 Menurut Para Ahli..... | 10 |
| 2.1.1.3.1 Sir Edwar Bumet Tylor (1832-1917)..... | 10 |
| 2.1.1.3.2 Ki Hajar Dewantara..... | 10 |
| 2.1.1.3.3 Robert Lowie | 11 |
| 2.1.1.3.4 Koentjaraningrat..... | 11 |
| 2.1.1.3.5 Selo Sumardjan dan Soelaeman Soemardi..... | 12 |
| 2.1.1.3.6 Kevin J. Vanhoozer, Charles A. Anderson, dan Michael J. Sleasman | 13 |
| 2.1.1.4 Kesimpulan | 13 |
| 2.2 Konsep Kebudayaan Pada Umumnya | 14 |
| 2.2.1 Pluriformitas Kebudayaan..... | 14 |
| 2.2.2 Kebudayaan dan Agama | 15 |

| | | |
|----------------|---|-----------|
| 2.2.3 | Kebudayaan dan Agama Saling Berkaitan..... | 16 |
| 2.3 | Unsur-Unsur Kebudayaan | 16 |
| 2.3.1 | Bahasa | 17 |
| 2.3.2 | Sistem Pengetahuan | 18 |
| 2.3.3 | Sistem Kekerabatan atau Organisasi Sosial | 18 |
| 2.3.4 | Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi..... | 18 |
| 2.3.5 | Sitem Mata Pencaharian Hidup..... | 19 |
| 2.3.6 | Sistem Religi | 20 |
| 2.3.7 | Kesenian | 20 |
| 2.4 | Mengenal Budaya Lokal..... | 21 |
| 2.4.1 | Pengertian Budaya Lokal | 21 |
| 2.4.2 | Budaya Lokal Sebagai Warisan Leluhur..... | 22 |
| 2.4.3 | Ritus <i>Teing Hang</i> Sebagai Budaya Lokal Masyarakat Sangka..... | 23 |
| 2.5 | Inkulturasi | 24 |
| 2.5.1 | Konsep Proses Inkulturasi..... | 24 |
| 2.5.1.1 | Terminologi Baru | 24 |
| 2.5.1.2 | Definisi Inkulturasi..... | 25 |
| 2.5.2 | Dasar Teologis Inkuturasi | 27 |
| 2.5.2.1 | Inkarnasi..... | 27 |
| 2.5.2.1.1 | Inkarnasi Sebagai Komunikasi Diri Allah | 28 |
| 2.5.2.1.2 | Aspek Dinamis Dari Inkarnasi | 29 |
| 2.5.2.1.3 | Inkarnasi: Titik Tolak dan Pola Inkulturasi | 30 |
| 2.5.2.2 | Misteri Paskah..... | 31 |
| 2.5.2.3 | Teologi Ciptaan..... | 32 |
| 2.5.3 | Inkulturasi Merealisasikan Universalitas, Kepenuhan Dan Kesatuan Gereja | 33 |
| 2.5.3.1 | Inkulturasi Mencakupi Seluruh Realitas Gereja | 33 |
| 2.5.3.2 | Inkulturasi Mencakup Tiga Dimensi Historis | 34 |
| BAB III | RITUS <i>TEING HANG</i> DAN MASYARAKAT SANGKA..... | 36 |
| 3.1 | Selayang Pandang Masyarakat Sangka | 37 |
| 3.1.1 | Sejarah Kampung Sangka | 37 |

| | | |
|------------|--|-----------|
| 3.1.2 | Keadaan Alam dan Penduduk | 38 |
| 3.1.3 | Keadaan Ekonomi, Sosial dan Pendidikan..... | 39 |
| 3.1.3.1 | Ekonomi | 39 |
| 3.1.3.2 | Sosial | 41 |
| 3.1.3.3 | Pendidikan..... | 42 |
| 3.1.4 | Sistem Kepercayaan | 43 |
| 3.1.5 | Konsep Masyarakat Sangka Mengenai Wujud Tertinggi | 46 |
| 3.1.5.1 | Wujud Tertinggi | 46 |
| 3.1.5.2 | Sebutan Untuk Wujud Tertinggi Masyarakat Sangka | 47 |
| 3.1.5.2.1 | <i>Mori Kraeng</i> | 47 |
| 3.1.5.2.2 | <i>Mori Agu Ngaran</i> | 48 |
| 3.1.6 | Relasi Masyarakat Sangka Dengan <i>Mori Kraeng</i> | 49 |
| 3.1.6.1 | Doa | 49 |
| 3.1.6.2 | Persembahan | 50 |
| 3.1.7 | Kondisi Budaya..... | 51 |
| 3.1.7.1 | Bahasa | 51 |
| 3.1.7.2 | Kesenian | 52 |
| 3.1.7.3 | Kerajinan | 53 |
| 3.2 | Ritus <i>Teing Hang</i>..... | 53 |
| 3.2.1 | Pengertian Ritus <i>Teing Hang</i> | 54 |
| 3.2.2 | Makna ritus <i>teing hang</i> | 54 |
| 3.2.2.1 | Ritus <i>Teing Hang</i> Sebagai Permohonan Kepada Leluhur..... | 55 |
| 3.2.2.2 | Ritus <i>Teing Hang</i> Sebagai Ungkapan Syukur | 56 |
| 3.2.2.3 | Ritus <i>Teing Hang</i> Sebagai Penghormatan Kepada Para Leluhur | 56 |
| 3.3 | Praktik Ritus <i>Teing Hang</i>..... | 57 |
| 3.3.1 | Faktor Penyebab Praktik Ritus <i>Teing Hang</i> | 57 |
| 3.3.1.1 | Faktor Budaya | 57 |
| 3.3.1.2 | Kepercayaan Terhadap Leluhur | 58 |
| 3.4 | Waktu Dan Tempat Terjadinya Ritus <i>Teing Hang</i> | 58 |
| 3.4.1 | Penti | 58 |

| | |
|---|-----------|
| 3.4.1.1 Pengertian Penti | 58 |
| 3.4.1.2 Tujuan Penti | 59 |
| 3.4.2 <i>Wuat Wa'i</i> | 60 |
| 3.4.2.1 Pengertian <i>Wuat Wa'i</i> | 60 |
| 3.4.2.2 Tujuan Diadakan <i>Wuat Wa'i</i> | 60 |
| 3.4.3 Kesempatan Khusus | 61 |
| 3.5 Susunan Ritus <i>Teing Hang</i> | 62 |
| 3.5.1 <i>Tudak</i> atau <i>Torok Teing Hang</i> | 62 |
| 3.5.2 Pembacaan Hati Hewan Persembahan (<i>Toto Urat Manuk</i>) | 62 |
| 3.5.3 Memberi Makan Roh Leluhur (<i>Helang</i>) | 63 |
| 3.6 Kesimpulan | 63 |
| BAB IV RITUS <i>TEING HANG</i> MASYARAKAT SANGKA | |
| SERTA KAITANNYA DENGAN INKULTURASI IMAN KRISTEN 66 | |
| 4.1 Konteks Ritus <i>Teing Hang</i> | 66 |
| 4.2 Pengertian Dan Maksud | 68 |
| 4.3 Hewan Kurban | 70 |
| 4.4 Struktur Ritus <i>Teing Hang</i> | 71 |
| 4.4.1 Pembukaan | 71 |
| 4.4.2 Upacara <i>Teing Hang</i> Dimulai | 72 |
| 4.4.3 <i>Torok Teing Hang</i> | 74 |
| 4.4.4 <i>Toto Urat Manuk</i> (Memperlihat Hati dan Usus Ayam) | 77 |
| 4.4.5 <i>Hang Helang</i> (Memberi Makan Leluhur)..... | 77 |
| 4.5 Tafsiran Terhadap Ritus <i>Teing Hang</i> | 81 |
| 4.5.1 <i>Status Questions</i> Leluhur dan Orang Tua Dalam Ritus <i>Teing Hang</i> | 81 |
| 4.5.2 <i>Teing Hang</i> Sebagai Momen Rekonsiliasi..... | 82 |
| 4.5.3 Maksud <i>Toto Urat</i> | 83 |
| 4.6 Para Leluhur Dalam Ritus <i>Teing Hang</i> | 84 |
| 4.6.1 Relasi Orang Mati (Para Leluhur) dan Orang Hidup | 84 |
| 4.6.2 Tempat Kediaman Para Leluhur | 85 |
| 4.6.3 Sesajian Kepada Para Leluhur | 86 |

| | | |
|---------------------------------------|---|------------|
| 4.6.4 | Kekuasaan Para Leluhur | 88 |
| 4.7 | Eksistensi Iman Kristen Dalam Ritus <i>Teing Hang</i> | 89 |
| 4.7.1 | Ritus <i>Teing Hang</i> Menunjukkan Pengakuan Adanya Wujud Tertinggi | 89 |
| 4.7.2 | Ritus <i>Teing Hang</i> Sebagai Pengerat Hubungan Antara Orang Hidup dan Mati | 90 |
| 4.7.3 | Kepercayaan Akan Kehidupan Setelah Kematian | 91 |
| 4.7.4 | Peran Para Leluhur Bagi Orang Yang Masih Hidup..... | 92 |
| 4.8 | Catatan Kritis | 93 |
| 4.9 | Kesimpulan | 95 |
| BAB V | PENUTUP | 98 |
| 5.1 | Kesimpulan | 98 |
| 5.2 | Usul Saran..... | 102 |
| DAFTAR PUSTAKA | | 104 |
| LAMPIRAN PERTANYAAN PENELITIAN | | 110 |